

PENGUNAAN *ENGLISH AS MEDIUM OF INSTRUCTIONS* (EMI) DAN KONSEKUENSINYA TERHADAP PROSES PEMBELAJARAN DITINJAU DARI PERSEPSI SISWA

Luh Putu Artini
Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris
Universitas Pendidikan Ganesha
e-mail: lpardini_undiksha@co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menjelaskan penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar (EMI) di kelas, bagaimana persepsi guru dan siswa tentang penggunaan bahasa tersebut dan konsekuensinya terhadap proses pembelajaran. Data dikumpulkan dari empat sekolah menengah atas unggulan di Bali melalui rekaman penggunaan bahasa di kelas, kuesioner persepsi guru dan siswa terhadap penggunaan bahasa Inggris dan wawancara. Data dianalisis secara kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan adanya komitmen dari guru dan siswa untuk menggunakan bahasa Inggris sebanyak mungkin dalam proses pembelajaran walaupun baik guru maupun siswa memiliki keterbatasan dalam hal penguasaan bahasa asing tersebut. Data persepsi menunjukkan bahwa guru secara umum kurang percaya diri dalam menggunakan bahasa asing tersebut dalam proses pembelajaran. Secara konsisten siswa merasa bahasa Inggris yang digunakan oleh guru dalam mengajar kurang jelas. Sebagai konsekuensinya siswa mengalami kesulitan memahami pelajaran dan pengerjaan tugas-tugas. Penelitian ini memberikan bukti empiris tentang perlunya peninjauan kebijakan tentang pendidikan bilingual dalam konteks pendidikan formal di Indonesia.

Kata kunci: *English as medium of instructions*, konsekuensi, persepsi siswa

Abstract

This study aims at discussing the use of English as medium of instructions (EMI) in classes, how teachers and students perceive the use of it and what the consequences are to the teaching and learning process. Data were collected from four reputable senior high schools in Bali through recording the classroom language, questionnaires to collect data on teachers' and students' perceptions about the use of English as medium of instructions, and interview. The data were analyzed descriptive qualitatively. The findings indicate commitment of both teachers and students to use as much English as they possibly can despite their limitation in English. From perception data, it can be concluded that teachers were generally lack of confidence to use the foreign language in the process of teaching and learning. Consistently, students perceive teachers' use of English was unclear. The consequence was that students found it hard to understand the lesson and to do the tasks. This research provides empirical evidence for the need to reconsider government policy on bilingual education in public schools in Indonesia.

Key words: English as medium of instructions, consequence, students' perceptions

PENDAHULUAN

Sejak dimulainya reformasi di bidang pendidikan pada tahun 2002, wacana peningkatan kualitas pendidikan menjadi isu strategis di Indonesia. Salah satu kebijakan pemerintah yang dituangkan melalui UUSPN 20/2003, pasal 50 ayat 3 adalah menyelenggarakan program pendidikan sekolah yang berorientasi internasional yang mana salah satu penandanya adalah penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar atau *English as Medium of Instruction*, atau selanjutnya disebut **EMI**. Tujuan dari kebijakan ini adalah mewujudkan manusia Indonesia yang cerdas dan kompetitif secara internasional, yang mampu bersaing dan berkolaborasi secara global (Depdiknas, 2006:4-5).

Penggunaan EMI bisa dikatakan sebagai usaha pembaharuan di bidang pembelajaran yang menargetkan pencapaian dua tujuan sekaligus (Crandall, 1998). Kedua tujuan tersebut adalah: (1) kompetensi pada konten bidang studi (*subject competence*) dan (2) kompetensi bahasa (*language competence*). Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah dalam mendukung kebijakan sekolah unggulan berorientasi internasional ini. Upaya tersebut lebih menysasar guru, yang meliputi kesempatan meningkatkan kualifikasi, *in service training*, peningkatan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana pembelajaran serta pembinaan dan pendampingan guru dalam implementasi kurikulum. Dalam kegiatan mengajar yang menggunakan EMI, sekolah memiliki strategi yang berbeda-beda. Sebuah sekolah mungkin memilih strategi pendampingan guru oleh dosen perguruan tinggi, sekolah lain mungkin memilih model *team teaching* atau pendampingan oleh tenaga ahli baik dari dalam maupun luar negeri. Upaya ini dilakukan untuk menjamin pelaksanaan pembelajaran yang berkualitas dan berorientasi internasional. Trend penggunaan EMI memang sudah mendunia (Uys, dkk., 2007) dan berbagai penelitian

tentang dampak penggunaannya sudah dilakukan, tetapi penelitian yang terfokus pada persepsi guru dan siswa serta konsekuensi penggunaan EMI di sekolah-sekolah di Bali belum banyak dilakukan orang.

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk: (1) membahas penggunaan EMI di sekolah-sekolah unggulan di Bali, (2) menjelaskan bagaimana persepsi guru dan siswa tentang penggunaan bahasa asing tersebut, serta (3) mendeskripsikan apa konsekuensi penggunaan EMI terhadap proses belajar ditinjau dari persepsi siswa. Dalam konteks penelitian ini, kata persepsi didefinisikan sebagai cara pandang dan pemahaman terhadap sesuatu (orang, situasi atau kejadian) yang didasari oleh pengalaman dan pendapat pribadi (*personal opinion*) sebagaimana yang dijelaskan oleh Banya & Cheng (1997). Sementara itu, 'kelas' yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kelas-kelas dalam mata pelajaran Matematika dan Sains di SMA unggulan, yaitu SMA yang menjadi pelopor penyelenggara program RSBI sebelumnya. Penelitian ini dilakukan karena adanya fenomena semakin banyaknya sekolah dari semua jenjang, baik negeri maupun swasta yang menggunakan EMI di kelas dewasa ini.

EMI dalam Proses Pembelajaran

Bahasa pengantar dalam proses pembelajaran di kelas sangatlah penting (Martin, 2003; Saeed & Jarwar, 2012). Penggunaan bahasa pengantar berhubungan langsung dengan proses dan hasil belajar karena guru sebagai fasilitator pembelajaran memiliki tanggung jawab mengantarkan peserta didik pada pencapaian kompetensi melalui bahasa lisan maupun tulisan yang dipakai pada saat menjelaskan, memberi instruksi dan *feedback*, mengelola kelas, serta mengevaluasi hasil belajarnya. Bahasa yang digunakan tidak saja harus benar dan sesuai dengan tingkat perkembangan bahasa peserta didik, tetapi juga harus merupakan bahasa yang dipahami dengan

baik oleh siswa (Baker, 1988). Sejalan dengan ini, Artini (2011) menyatakan bahwa apabila guru menggunakan bahasa di luar jangkauan berbahasa peserta didik, bisa dipastikan akan terjadi masalah dalam pembelajaran. Siswa menjadi kurang mampu menangkap pesan atau memahami informasi yang disampaikan oleh gurunya. Lebih jauh, Coleman (2010) menegaskan bahwa penggunaan bahasa yang kurang dipahami peserta didik sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran di sekolah sebenarnya merupakan penghambat bagi kemajuan belajar siswa.

Dalam era globalisasi sekarang ini, bahasa Inggris sudah menjadi *lingua franca* dalam kancah pergaulan internasional. Saat ini ada sekitar 479 juta orang penutur asli bahasa Inggris, dan lebih dari 700 juta adalah orang yang bisa berbahasa Inggris sebagai bahasa kedua maupun bahasa asing (Nationmaster, 2010). Angka itu memiliki kecenderungan peningkatan yang tajam mengingat semakin banyaknya sekolah yang memasukkan bahasa Inggris dalam kurikulum mereka. Demikian pentingnya posisi bahasa Inggris sekarang ini sehingga bahasa ini sangat diperlukan dalam berbagai bidang kehidupan seperti misalnya pendidikan, pekerjaan maupun sosial sebagaimana yang tercantum pada kutipan berikut ini.,

“English taking up such an important position in many educational systems around the world, it has become one of the most powerful...(Hoare & Johnson, 1997)”

Kutipan di atas menekankan bahwa Bahasa Inggris tidak hanya penting tetapi sudah menjadi bahasa yang paling ‘kuat’ (*powerful*) dan dipakai dalam sistem pendidikan di seluruh dunia. Akan tetapi penggunaan EMI harus mempertimbangkan kemampuan bahasa Inggris dari guru dan siswa. Berdasarkan pengamatan awal di sekolah-sekolah unggulan di Bali ditemukan bahwa baik guru maupun siswa masih dalam tahap belajar bahasa Inggris. Kemampuan

berbahasa Inggris yang rendah pada guru bisa diramalkan memiliki konsekuensi negative terhadap hasil belajar sebagaimana yang disampaikan oleh Crandall, (1998:18):

“Learners may fail to understand academic concepts through the language they are still learning because their subject content teachers are incapable of assisting them to do so”

(Pebelajar mungkin akan gagal memahami konsep akademis yang diajarkan dengan bahasa yang sedang mereka pelajari karena guru tidak akan mampu mengajarkan konten sambil membantu mereka belajar bahasa). Pendapat ini mempertegas pentingnya pemilihan bahasa pengantar yang tepat dalam mengajar.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang terfokus pada analisis wacana kelas (*classroom discourse analysis*), persepsi guru dan siswa terhadap penggunaan EMI dan konsekuensinya terhadap proses pembelajaran. Subjek penelitian adalah 16 orang guru (terdiri dari masing-masing 4 orang guru Matematika, Biologi, Fisika dan Kimia) dan 80 orang siswa (masing-masing 20 orang) dari empat SMA unggulan di Bali.

Ada tiga metode dan instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: observasi kelas untuk mendapat data tentang penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar (melalui perekaman audio), penyebaran angket untuk mendapat data tentang persepsi guru dan siswa tentang penggunaan EMI (menggunakan kuesioner), dan wawancara untuk mendapat data persepsi siswa tentang konsekuensi penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar (dengan menggunakan pedoman wawancara terstruktur).

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dimana penggunaan bahasa disimpulkan dari frekuensi

berbahasa Inggris yang dihitung dari kekerapan penggunaan ujaran-ujaran lisan bahasa Inggris yang digunakan oleh guru selama proses belajar mengajar di kelas. Persepsi guru dan siswa didapatkan melalui perhitungan prosentase respon mereka terhadap butir-butir kuesioner, sementara konsekuensi penggunaan bahasa Inggris di kelas (EMI) didapat melalui triangulasi angket persepsi siswa an wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan EMI di kelas Matematika dan Sains

Secara umum guru-guru Matematika dan Sains dari keempat SMA

yang diteliti memiliki persepsi positif tentang penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar. Mereka menganggap bahwa ada manfaat ganda dari penggunaan bahasa asing tersebut bagi siswa, yaitu belajar bahasa dan sekaligus konten sebagaimana yang dikemukakan oleh Crandall (1998). Masing-masing guru menunjukkan keseriusan dalam mengampu proses pembelajaran dengan menggunakan bahasa Inggris sebanyak yang mereka bisa. Hal ini ditunjukkan oleh frekuensi penggunaan bahasa Inggris yang berbeda. Rerata frekuensi penggunaan bahasa di keempat SMA unggulan yang diteliti bisa dirangkum sebagai berikut:

Table 01: Rerata Proporsi Penggunaan Bahasa oleh Guru Matematika dan Sains di empat SMA Unggulan dalam satu kali pertemuan

No.	Guru	Total jml ujaran	Jumlah ujaran (%) dalam bahasa Inggris	Jumlah ujaran (%) dalam bahasa Indonesia	Jumlah ujaran (%) kombinasi antara bahasa Indonesia dan Inggris
1.	Matematika	508	250 (49,2%)	228 (44,9%)	30 (5,9%)
2.	Kimia	718	237 (32,9%)	321 (44,7%)	161 (22,4%)
3.	Biologi	716	234 (33%)	387 (54%)	93 (13%)
4.	Fisika	850	616 (72,5%)	209 (24,6%)	25 (2,94%)
TOTAL		2792 (100%)	1338 (47,9%)	1145 (41%)	309 (11%)

Berdasarkan data yang disajikan dalam tabel di atas terlihat bahwa guru Fisika menggunakan bahasa Inggris dengan proporsi tertinggi yaitu 72,5% dan yang terendah adalah Kimia dan Biologi (33%). Terlepas dari kualitas bahasa Inggris yang dipakai oleh guru, frekuensi penggunaan yang tinggi menunjukkan upaya yang keras dari guru untuk berbahasa Inggris saat mengajar. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru Matematika dan Sains yang diteliti umumnya tidak merencanakan sebelumnya proporsi target penggunaan bahasa melainkan berusaha untuk menggunakan bahasa Inggris sebanyak-banyaknya. Guru Fisika mungkin memiliki rasa percaya diri yang tinggi dalam menggunakan bahasa Inggris sebagai

bahasa pengantar sehingga mereka sanggup berbahasa Inggris secara dominan pada kegiatan pembelajaran di kelas. Sementara itu guru Kimia dan Biologi menyatakan bahwa mereka tidak yakin bisa berbahasa Inggris dengan baik sehingga tidak mengherankan kalau mereka tidak banyak menggunakan bahasa Inggris dalam mengajar.

Tabel di atas juga menunjukkan bahwa, hampir sama dengan guru Biologi dan Kimia, guru Matematika tidak banyak berbicara dalam bahasa Inggris. Dari empat kelas yang direkam, jumlah ujaran yang dihasilkan oleh empat guru Matematika di empat sekolah hanya 508. Jadi rata-rata seorang guru matematika berbicara 127 ujaran selama 2x45 menit. Dengan kata lain

guru lebih banyak mengalokasikan waktu bagi siswanya untuk mengerjakan tugas. Sementara itu satu orang guru Fisika menghasilkan 212,5 ujaran selama 2 jam pelajaran dimana 159,4 di antaranya dengan bahasa Inggris.

Persepsi Guru tentang Kemampuan Berbahasa Inggris

Hasil analisis kuesioner persepsi 16 guru yang diteliti menunjukkan bahwa 50% guru merasa memiliki kemampuan dan kepercayaan diri yang cukup dalam menggunakan EMI dan sebagian lainnya merasa tidak yakin jika mereka selalu bisa menggunakan bahasa Inggris untuk mengajar. Prosentase seperti ini juga muncul pada pernyataan yang berhubungan dengan dampak kemampuan berbahasa mereka terhadap pemahaman siswa. Hanya separuh guru merasa yakin bahwa siswa bisa memahami penjelasan mereka yang menggunakan bahasa Inggris saat mengajar.

Data tentang persepsi guru tersebut mengisyaratkan bahwa setelah melaksanakan pembelajaran dengan bahasa Inggris selama bertahun-tahun, masih banyak guru yang belum merasa yakin dengan kemampuan bahasa Inggrisnya. Hasil analisis data menunjukkan 75% dari guru Matematika dan Sains merasa tidak yakin bahwa siswa mereka tidak akan menemukan kesulitan dalam memahami penjelasan dalam bahasa Inggris. Selanjutnya, semua guru merasa tidak yakin jika mereka mampu melafalkan kata-kata bahasa Inggris dengan baik. Ini berarti guru menyadari bahwa meskipun

mereka menggunakan bahasa Inggris saat mengajar, sesungguhnya mereka belum percaya diri dengan ucapan mereka dalam berbahasa Inggris.

Di balik ketidakyakinan para guru terhadap kemampuan berbahasa Inggris, semua guru menyatakan bahwa mereka menggunakan strategi khusus untuk mengatasi keterbatasan yang mereka miliki dalam menggunakan bahasa Inggris. Pada saat tiba-tiba tidak tahu suatu kata dalam bahasa Inggris, guru menggunakan strategi yang bervariasi, misalnya: (1) mengganti kata-kata bahasa Inggris yang mereka tidak ketahui dengan bahasa Indonesia, (2) meminta tolong kepada siswanya, (3) berbicara pelan dan mengulangi apa yang dikatakan, serta (4) mencari kata yang tidak diketahui di kamus. 75% guru menyatakan bahwa mereka melakukan upaya memotivasi siswa untuk meningkatkan bahasa Inggrisnya disamping memotivasi diri sendiri untuk berani menggunakan bahasa Inggris untuk mengajar. Guru merasa yakin bahwa keberanian ini berdampak terhadap motivasi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan menggunakan bahasa asing tersebut.

Persepsi Siswa tentang Bahasa Inggris sebagai bahasa Pengantar

Analisis terhadap hasil kuesioner yang dibagikan kepada 80 siswa di kelas Matematika dan Sains di empat SMA unggulan menghasilkan temuan berupa persepsi mereka tentang penggunaan bahasa Inggris sebagaimana yang ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel 02: Persepsi Siswa terhadap Penggunaan EMI

NO.	Indikator	Respon siswa (%)			
		<i>Sangat senang</i>	<i>Senang</i>	<i>Biasa saja</i>	<i>Tidak senang</i>
1	Perasaan pada saat guru mengajar menggunakan EMI	<i>Sangat senang</i> (6.76 %)	<i>Senang</i> (27.40 %)	<i>Biasa saja</i> (53.42 %)	<i>Tidak senang</i> (13.67 %)
2	Kemampuan dalam mengikuti pelajaran dengan menggunakan EMI	<i>Sangat mampu</i> (6.85 %)	<i>Mampu</i> (65.75 %)	<i>Kurang mampu</i> (26.03 %)	<i>Tidak mampu</i> (1.37 %)
3	Kesan tentang penggunaan EMI oleh guru	<i>Sangat menarik</i> (10.96 %)	<i>Menarik</i> (64.36 %)	<i>Kurang menarik</i> (13.67 %)	<i>Tidak menarik</i> (10.96 %)
4	Kejelasan perkataan atau penjelasan guru ketika menggunakan EMI	<i>Sangat jelas</i> (1.37 %)	<i>Jelas</i> (24.46 %)	<i>Kurang jelas</i> (49.36 %)	<i>Tidak jelas</i> (26.03 %)
5	Kesulitan dalam memahami penjelasan guru ketika menggunakan EMI	<i>Sangat sering</i> (15.07 %)	<i>Sering</i> (24.66 %)	<i>Kadang-kadang</i> (57.53 %)	<i>Tidak pernah</i> (2.74 %)

Sebagaimana yang terlihat pada tabel 03 di atas, hanya sekitar 34% dari siswa yang diteliti merasa senang dengan digunakannya EMI di kelas. Walaupun sebagian besar siswa menganggap bahwa pembelajaran dengan EMI itu menarik, tetapi 75,39% siswa mengatakan bahwa penjelasan guru kurang atau tidak jelas. Selain itu sekitar 53% siswa beranggapan bahwa penggunaan bahasa Inggris tidak ada istimewanya (biasa saja).

Konsekuensi Penggunaan EMI terhadap Proses Pembelajaran

Kuesioner persepsi siswa dan wawancara mengantarkan pada temuan tentang beberapa konsekuensi penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar. Pertama, dari persepsi siswa bahwa pembelajaran dengan bahasa Inggris tidak ada istimewanya (biasa saja) menunjukkan bahwa siswa kurang tertantang untuk bersemangat dalam belajar di kelas. Padahal sesungguhnya semangat (*enthusiasm*) dalam belajar sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif yang berdampak terhadap peningkatan kualitas belajar. Untuk itu, menurut Brewster, dkk. (2007), guru harus

bekerja keras untuk memelihara perasaan bersemangat (*feeling of enthusiasm*) peserta didik dalam rangka mengoptimalkan kualitas dan hasil belajar. Data menunjukkan bahwa di mata siswa, guru tidak memiliki kemampuan berbahasa Inggris yang cukup memadai untuk menyelenggarakan proses belajar dan mengajar dalam bahasa Inggris. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Pena Pendidikan 2009 dalam Sultan, dkk. (2012) yang menemukan bahwa profisiensi berbahasa guru Matematika dan Sains di Indonesia sangat rendah yang dibuktikan dengan hasil TOEFL yang sangat rendah. Sundusiyah (2010) dan Kustulasari (2009) seperti yang dikutip dalam Sultan, dkk. (2012) juga menemukan bahwa sebagian terbesar guru-guru RSBI yang diteliti memiliki kemampuan berbahasa Inggris yang rendah. Jadi bisa dibayangkan pengalaman belajar seperti apa yang dialami siswa apabila penggunaan EMI di kelas kurang efektif. Siswa kemungkinan mengalami kebingungan dalam memahami konten pembelajaran akibat tidak jelasnya bahasa yang digunakan oleh guru.

Dari data respon siswa terhadap pertanyaan "Apakah kamu mengalami

kesulitan dalam memahami penjelasan guru menggunakan EMI?”, 57,53% mengatakan bahwa mereka kadang-kadang sulit memahami. Kata 'kadang-kadang' memang relatif, tetapi yang jelas siswa tidak selalu bisa memahami penjelasan guru dengan mudah.

Dari semua temuan tentang penggunaan EMI oleh guru Matematika dan Sains, ada satu poin positif dimana siswa merasa tertantang untuk lebih meningkatkan bahasa Inggrisnya. Ini bisa dilihat dari temuan bahwa 79,55% siswa merasa penggunaan bahasa Inggris di kelas berpengaruh terhadap penguasaan bahasa Inggris mereka secara umum. Hal ini sudah tentu perlu penelitian lebih lanjut, pada ketrampilan berbahasa yang mana peningkatan penguasaan berbahasa Inggris tersebut paling dominan. Menurut Arkoudis (2003), guru memiliki peran utama dalam peningkatan berbahasa siswanya, yang meliputi pengetahuan dan ketrampilan mendengar, berbicara, menulis dan membaca. Demikian juga perlu diteliti apakah peningkatan penguasaan bahasa Inggris terjadi akibat bahasa yang digunakan oleh guru atau karena motivasi berprestasi mereka memang tinggi sehingga

mereka berusaha belajar sendiri untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris tersebut.

Temuan di atas menyisakan beberapa pertanyaan besar tentang penggunaan EMI di SMA unggulan. Biasanya siswa di sekolah unggulan dipilih secara ketat dengan kriteria yang jelas. Salah satu kriteria adalah kemampuan berbahasa Inggris dan prestasi belajar Matematika dan Sains. Jadi dengan demikian, sebelum memulai pendidikan di SMA unggulan, siswa sebenarnya telah memiliki 'bekal' yang cukup untuk mengikuti kelas yang menggunakan EMI karena telah dinilai layak untuk diterima berdasarkan nilai *background knowledge* serta bahasa Inggris yang semestinya sudah di atas rata-rata. Pada kenyataannya, siswa menghadapi masalah dalam proses pembelajaran yang menggunakan EMI. Masalah terutama diakibatkan oleh keterbatasan kemampuan guru dalam menggunakan bahasa Inggris, apalagi untuk mengajar mata pelajaran yang memang tergolong sulit dari segi konsep. Analisis terhadap kuesioner yang ditriangulasi dengan data wawancara menghasilkan data sebagai berikut.

Tabel 03. Persepsi Siswa terhadap penggunaan EMI dan konsekuensinya terhadap strategi belajar

No	Pernyataan	Masalah	Konsekuensi
1	Pilihan kata & kalimat bahasa Inggris yang digunakan oleh guru	36,7% siswa merasa pilihan kata dan kalimat guru sulit dimengerti dan 50,68% merasa biasa saja	Bahasa Inggris yang dipergunakan guru bagi sebagian besar siswa kurang bisa dimengerti sebagai akibat dari pilihan kata maupun konstruksi kalimat yang dipilih atau karena ucapan yang kurang jelas. Sebagai konsekuensinya, siswa merasa perlu untuk mereview pelajaran di kelas dengan cara membaca kembali (belajar sendiri) atau berkelompok, mengikuti les tambahan dari guru atau dari bimbingan belajar.
2	Kesulitan dalam mengerjakan soal atau tugas yang menggunakan bahasa Inggris	28,77% siswa merasa sering mengalami kesulitan mengerjakan	Kesulitan mengerjakan tugas-tugas yang harus dikerjakan di dalam kelas maupun sebagai pekerjaan rumah dialami siswa karena guru kurang mampu menjelaskan maksud dari tugas tersebut atau apa yang

		tugas dalam bahasa Inggris dan 63% merasa kadang-kadang sulit.	diharapkan oleh guru dari sebuah tugas. Walaupun kesulitan semacam ini tidak selalu terjadi, tetapi menyebabkan kebingungan siswa pada saat itu terjadi. Konsekuensinya adalah siswa bertanya kepada temannya atau mereka mengerjakan tugas sesuai dengan interpretasinya. Siswa lebih berorientasi pada penyelesaian tugas dari pada kualitas tugas.
3	Komunikasi antara guru dan siswa ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung	42,47% siswa merasa komunikasi dengan bahasa Inggris di kelas lancar dan 38% mengatakan kurang lancar	Siswa memiliki persepsi yg berimbang tentang apakah komunikasi antara guru dan siswa lancar atau tidak. Ini bisa dipahami karena ada kemungkinan siswa memiliki definisi 'lancar' yang berbeda. Bagi sebagian siswa lancar berarti guru bisa berbicara tanpa keraguan, dengan kecepatan normal seperti saat orang berbicara dalam konteks sehari-hari. Sementara itu sebagian siswa menganggap kelancaran harus disertai dengan kejelasan makna yang disampaikan yang diimbangi dengan respon dari siswa. Jadi, lancar atau tidaknya komunikasi di kelas ditentukan oleh komunikasi antara guru dan siswa dan juga antara siswa dan guru. Konsekuensi dari kurang lancarnya komunikasi antara kedua belah pihak adalah siswa lebih memilih untuk bertanya kepada temannya dari pada bertanya pada guru. Kadang-kadang siswa harus menginterpretasikan makna atau maksud guru ketika menjelaskan maupun penugasan karena mereka enggan untuk bertanya atau meminta penjelasan kembali dari guru.
4	Kemampuan merespon instruksi guru dalam bahasa Inggris	64,38% siswa merasa mampu merespon instruksi guru dalam bahasa Inggris dan 33% merasa kurang mampu.	Sebagian besar siswa merasa mampu merespon instruksi guru dalam bahasa Inggris. Instruksi yang dimaksud adalah perintah atau suruhan dengan bahasa Inggris seperti misalnya: " <i>Who can answer question 1? Who have animal at home?</i> " Pertanyaan-pertanyaan seperti ini adalah bahasa kelas (classroom language) yang terjadi secara rutin di kelas sehingga siswa sebenarnya tidak memiliki kesulitan untuk memahami maupun merespon dengan bahasa Inggris sederhana. Banyak siswa yang menyatakan kurang mampu merespon karena ada interpretasi yang berbeda tentang apa yang dimaksud dengan instruksi dalam bahasa Inggris. Mereka menganggap

			semua pertanyaan yang diajukan guru dan harus dijawab dalam bahasa Inggris sebagai instruksi sehingga banyak yang mengatakan kurang mampu menjawab instruksi guru dalam bahasa Inggris. Kosekuensinya adalah siswa yang merasa kurang mampu menjadi kurang aktif dalam kegiatan di kelas. Mereka berusaha agar tidak ditunjuk oleh guru untuk menjawab pertanyaan.
5	Pengaruh penggunaan EMI terhadap penguasaan bhs Inggris	79,55% siswa merasa penggunaan EMI berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa Inggris dan 21% merasa kurang berpengaruh	Bagi sebagian besar siswa, penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa Inggris mereka. Ketidapkahaman mereka membuat mereka mempelajari sendiri materi yang ditulis dalam dua bahasa (bilingual) sehingga secara tidak langsung mereka juga mempelajari bahasa Inggris yang digunakan. Sebagian kecil siswa menganggap bahwa bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar tidak berpengaruh pada bahasa Inggris mereka. Hal ini diakibatkan oleh monotonnya bahasa kelas yang digunakan oleh guru sehingga tidak ada hal baru yang mereka rasakan dari segi penggunaan bahasa Inggris. Konsekuensinya adalah siswa menjadi kurang bersemangat dalam proses pembelajaran.

Data di atas menunjukkan bahwa ada keterkaitan antara persepsi siswa tentang penggunaan EMI dengan proses pembelajaran di kelas. Sebagai contoh, berdasarkan hasil wawancara terungkap bahwa siswa selalu berusaha untuk mempelajari kembali materi yang mereka dapat di kelas di rumah. Hal ini berhubungan dengan kurang jelasnya pembelajaran di kelas sebagai akibat dari kurang bagusnya bahasa Inggris guru untuk mengajar. Jadi ketidakjelasan bahasa guru dalam mengajar memiliki konsekuensi kurang aktifnya siswa di dalam kelas karena mereka lebih memilih untuk mengulangi belajar di rumah, baik dengan membaca sendiri maupun ikut bimbingan belajar ataupun les privat.

Pada saat penugasan di dalam kelas, penjelasan guru juga kadang-kadang

tidak jelas. Pada saat hal ini terjadi, siswa memilih untuk bertanya kepada teman sekelasnya dari pada bertanya kepada guru. Hal ini juga berdampak pada proses pembelajaran dimana siswa mengerjakan tugas berdasarkan interpretasi mereka terhadap *task requirement* atau tagihan yang diminta guru. Pada akhirnya siswa lebih mengutamakan penyelesaian tugas daripada belajar dari tugas. Selain itu pola interaksi yang dominan adalah interaksi guru-siswa dimana frekuensi guru berbicara kepada siswa jauh lebih tinggi daripada frekuensi siswa berbicara kepada guru. Hal ini diakibatkan oleh kendala bahasa baik dari pihak guru maupun siswa. Jadi proses pembelajaran di kelas berjalan secara klasikal dimana guru memegang peran dominan (*teacher-centered learning*)

Hasil penelitian ini berujung pada beberapa pertanyaan besar yaitu, (1) Apakah prestasi belajar siswa sekolah unggulan diakibatkan oleh kemampuan guru dalam mengajar dengan menggunakan EMI atau memang karena motivasi siswa untuk belajar memang tinggi?, (2) Apakah peningkatan kemampuan berbahasa Inggris siswa di sekolah unggulan memang merupakan dampak langsung dari penggunaan bahasa Inggris oleh guru di kelas atau merupakan dampak tidak langsung karena siswa berusaha belajar sendiri di rumah sebagai akibat kurang jelasnya penjelasan guru?

Sesungguhnya apabila kemampuan berbahasa Inggris siswa dan guru memadai dalam proses pembelajaran, bisa diharapkan prestasi belajar dan kemampuan berbahasa Inggris siswa akan meningkat (Bostwick, 2005). Bahkan menurut Seikkula-Leino (2007), penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar tidak akan mengganggu penggunaan bahasa pertama (Bahasa Indonesia) siswa. Ini disebabkan oleh adanya fenomena *diglossia* dimana siswa secara tidak sadar membangun kebiasaan menggunakan dua bahasa dalam situasi yang berbeda yaitu: menggunakan bahasa pertama (bahasa Indonesia) dalam kehidupan sehari-hari dan bahasa Inggris dalam suasana akademis di sekolah. Sayangnya penelitian ini menunjukkan lemahnya bahasa Inggris guru dan siswa sehingga besar kemungkinan pencapaian tujuan yaitu peningkatan pencapaian hasil belajar konten dan bahasa Inggris sulit untuk tercapai.

Secara singkat penelitian ini memberi gambaran tentang penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar (EMI) dan konsekuensi penggunaan bahasa asing tersebut terhadap proses pembelajaran ditinjau dari persepsi siswa. Dari respon guru terhadap kuesioner persepsi bisa dirangkum beberapa hal sebagai berikut:

(1) Walaupun sebagian besar guru menyadari kekurangan kemampuan

menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar di kelas, mereka menunjukkan persepsi positif terhadap dampak penggunaan bahasa tersebut terhadap peningkatan pencapaian belajar dan kemampuan berbahasa Inggris siswa. Pendapat ini dipengaruhi oleh pemahaman guru tentang tujuan yang telah dicanangkan oleh pemerintah dalam UUSPN 20/2003, pasal 50 ayat 3 tentang Rintisan Sekolah Berstandar Internasional (RSBI). Hasil review pelaksanaan RSBI yang mengikuti kurikulum pendidikan bilingual telah dianggap telah gagal (The Jakarta Post, January 09, 2013). Penelitian ini, yang dilakukan sebelum keputusan Mahkamah Instansi tentang penghapusan RSBI dilakukan, telah menunjukkan bahwa sebagian terbesar guru (75%) tidak yakin kalau siswa mereka tidak akan mengalami kesulitan dalam memahami pembelajaran yang mereka laksanakan dengan bahasa Inggris. Dengan kata lain, mereka sudah bisa meramalkan bahwa siswa kemungkinan besar akan mengalami kesulitan dalam memahami penjelasan mereka yang menggunakan bahasa Inggris. Gambaran persepsi guru seperti ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar berangkat dari ketidakpercayaan guru tentang efektifitas pembelajaran karena mereka merasa kurang percaya diri dengan kemampuan berbahasa Inggris mereka. Hal ini bisa dipahami karena dari riwayat pendidikan para guru Matematika dan Sains, mereka tidak memiliki latar belakang bahasa Inggris yang memadai untuk menyelenggarakan pembelajaran dalam bahasa asing tersebut.

(2) Frekuensi penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar bervariasi tergantung dari jenis mata pelajaran dan guru yang mengampu mata pelajaran tersebut. Dalam mata pelajaran Matematika misalnya, proporsi kelihatan berimbang antara penggunaan bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Namun demikian, pada mata pelajaran Fisika, bahasa Inggris digunakan dengan frekuensi yang jauh lebih

tinggi dari penggunaan bahasa Indonesia. Temuan ini menunjukkan bahwa setiap guru berusaha menggunakan bahasa Inggris semampunya tanpa mempertimbangkan latar belakang teori pembelajaran bilingual yang sesuai dengan tujuan atau target pembelajaran. Padahal penggunaan bahasa pengantar yang tidak jelas dapat berakibat fatal terhadap hasil belajar siswa (lihat Crandall 1998:18 di atas).

(3) Berdasarkan analisis data persepsi siswa ditemukan bahwa efektifitas penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran Matematika dan Sains di SMA unggulan di Bali bisa dikategorikan kurang efektif. Temuan ini disimpulkan dari persepsi siswa tentang kejelasan bahasa Inggris yang digunakan guru untuk mengajar yang dinilai masih kurang yang berpotensi menyebabkan kebingungan bagi siswa dalam pemahaman materi. Selain itu siswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas-tugas yang dirancang oleh guru karena instruksi yang diberikan kurang jelas. Guru memiliki keterbatasan kemampuan mengungkapkan makna dalam bahasa Inggris yang efektif karena terbatasnya kata-kata bahasa Inggris mereka dan kurangnya kemampuan mengucapkan kata-kata bahasa Inggris dengan tepat. Oleh sebab itu, siswa merasa berkewajiban untuk berusaha sendiri untuk memahami apa yang dimaksud oleh guru dengan cara mempelajari kembali di rumah materi yang mereka dapat di kelas.

SIMPULAN

Penelitian bertujuan membahas bagaimana penggunaan EMI di kelas,, menjelaskan bagaimana persepsi guru dan siswa terhadap penggunaan EMI tersebut dan mendeskripsikan apa konsekuensi penggunaan EMI terhadap proses pembelajaran ditinjau dari persepsi siswa. Simpulan yang bisa ditarik berdasarkan tujuan tersebut adalah: (1). EMI digunakan sebanyak/sesering mungkin oleh guru dalam pembelajaran. Antara guru satu dan lainnya memiliki frekuensi penggunaan yang

berbeda tergantung dari kemampuan berbahasa Inggris masing-masing guru. (2). ada 'konsistensi' antara persepsi guru dan siswa dalam hal penggunaan EMI dalam mata pelajaran Matematika dan Sains di empat sekolah unggulan di Bali. Pada saat guru menyatakan bahwa mereka kurang percaya diri dalam berbahasa Inggris, siswa juga merasa bahwa bahasa Inggris guru mereka kurang jelas atau tidak mudah dimengerti. Di satu pihak semua guru percaya akan dampak positif dari penggunaan bahasa Inggris tersebut tetapi di pihak lain hanya sebagian guru yang memiliki keyakinan dan rasa percaya diri bahwa mereka mampu mengajar dengan penggunaan EMI. Rendahnya kemampuan berbahasa guru menyebabkan kebingungan pada siswa karena ketidakjelasan bahasa pengantar, baik dari segi penggunaan kata maupun pengucapannya. Hal ini tentu harus mendapat perhatian yang serius karena sebagaimana yang disebutkan sebelumnya, sebenarnya kualitas bahasa pengantar sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa (Martin, 2003; Saeed & Jarwar, 2012). (3) Ada keterkaitan antara persepsi siswa dengan konsekuensi penggunaan EMI. Menurut siswa, keterbatasan kemampuan guru dalam menggunakan bahasa Inggris memiliki konsekuensi terhadap proses pembelajaran di kelas. Siswa menjadi kurang aktif, kurang bersemangat dan memilih untuk bertanya kepada teman dibandingkan bertanya kepada guru. Selain itu siswa memilih untuk mengulang pelajaran di rumah untuk memastikan mereka mengerti dengan materi yang diajarkan di kelas. Pemilihan bahasa kelas oleh guru juga cenderung monoton sehingga sebagai konsekuensinya, siswa merasa bosan dan kurang termotivasi. Demikian juga kurang jelasnya tugas-tugas yang diberikan menyebabkan siswa mengutamakan penyelesaian tugas dari pada kualitas tugas.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian

tersebut di atas bisa disarankan beberapa hal sebagai berikut: (1) Untuk bisa memberi sebuah nilai plus terhadap kualitas output sekolah, penggunaan EMI bisa dikatakan sebagai sebuah alternatif tetapi perlu dimulai dengan penyiapan kondisi berupa kemampuan berbahasa Inggris yang baik dari guru dan siswa. (2) Dengan dihapuskannya RSBI sekarang ini, KTSP masih menyediakan ruang bagi sekolah untuk menyelenggarakan kelas khusus yang menggunakan EMI tetapi harus dengan pertimbangan cerdas. Sekolah harus memiliki pemahaman model kelas bilingual yang sesuai dengan konteks sekolah dan menyesuaikan implementasi model tersebut dengan kondisi dan potensi riil sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arkoudis, S. 2003. Teaching English as a second language in Science classes: Incommensurate epistemologies? *Language and Education*, 17 (hal: 161-174).
- Artini, L.P. (2011). Persepsi Guru dan Siswa terhadap Penggunaan Bahasa Inggris di Kelas Bilingual di Sekolah Menengah Atas Berstatus RSBI di Bali. *Jurnal Ilmu Pendidikan* Jilid 17 No.4, Februari 2011 (hal. 307-312).
- Baker, C. 1988. *Key Issue in Bilingualism and Bilingual education*, England: Multilingual Matters, Ltd.
- Banya, K. and Cheng, M.A. 1997. *Beliefs about Foreign Language Learning: A Study of Beliefs of Teachers and Students' Crosscultural setting*. (Paper presented at annual meeting of the teachers of English to speakers other languages, Orlando, March 11-15, 1997).
- Best, W.J. 1993. Research in Education, New Jersey, USA. Brewster, J., G. Ellis dan D. Girard. (2007). *The Primary English Teacher Guide*. Harlow: Pearson Education Ltd.
- Bostwick, M. 2005. 'What is immersion?', in J Cohen, K.T. McAllister, K. Rolstad & J. MacSwan (eds), ISB4: *Proceedings of the International Symposium on Bilingualism*, Cascadilla Press, Somerville MA, USA, pp. 1-4.
- Coleman, H. 2010. Teaching Learning in Pakistan: The Role of Language in Education. retrieved on 11 Februari 2012.
- Crandall, J. 1998. Collaborate and cooperate: Educator education for integrating language and content instruction. *Forum*, 36:2.
- Depdiknas. 2007. *Panduan Penyelenggaraan Rintisan SMA Bertaraf Internasional*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas
- Depdiknas. 2006. *Menuju Pembangunan Pendidikan Nasional Jangka Panjang 2025*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas
- Dewaele, J.M., Alex Housen & Li Wei. 2003. (eds) *Bilingualism: Beyond Basic Principles*. Sydney: Multilingual Matters Ltd.
- Kompas.com 2 Juni, 2010. *Penelitian RSBI: Bahasa Inggris bisa hambat 'Kemajuan'* (<http://www.klubguru.com>)
- Martin, P. (2003). Bilingual Encounters in the Classroom. In Dewaele, J.M., Alex Housen & Li Wei (eds) *Bilingualism: Beyond Basic Principles*. Sydney: Multilingual Matters Ltd.
- Saeed, A. and Jarwar, A.Q. 2012. Impact of Medium of Instruction on Achievement level of students at Higher Secondary Stage in Hyderabad Region of Sindh. In *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business*. Vol. 4(4). August, 2012.
- Sultan, S., H. Borland, dan B. Eckersley. (2012). *English Medium Instruction*

- (EMI) in Indonesian Public Junior High Secondary School: Student's language use, attitudes/ motivation and foreign language outcomes. In tesol.org.au/files/224_Sultan
- Seikkula-Leino, J 2007, 'CLIL learning: Achievement levels and affective factors', *Language and Education*, vol. 21, no. 4.
- Tomlinson, B. (1990). 'Managing change in Indonesian high schools. *EnglishTeaching Journal*. 44(1), 25-37.
- UNESCO. (2001). *The Reform of Secondary Education in Indonesia during the 1990s: Improving Relevance and Quality through Curriculum Decentralisation*. [On-line].
- (2009). *Kualitas Bahasa Inggris Guru Sekolah Internasional Rendah*. Harian Suara Merdeka On-line, 26 Juni 2009. <http://www.suaramerdeka.com>
- The Jakarta Post. January 09, 2013. *Constitutional Court Brings End to Era of RSBI Schools*. Available on <http://www.thejakartaglobe.com/education/Retrieved> on February 17, 2013.
- Uys, M., J. van der Walt, R. van der Berg, and S.Botha. (2007). English as Medium of Instruction: a situation analysis. *South African Journal of Education*. Vol.27 (1) pp. 69-82.